

IMPLEMENTASI ISLAM *RAHMATAN LIL 'ALAMIN* DI PESANTREN PERSPEKTIF KH. A. HASYIM MUZADI

Rosidi¹⁾, Muqowim²⁾, Radjasa³⁾

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: kangidi84@gmail.com

Abstract: *Islam is a religion which has been perfecting celestial religions, and teaching about the importance of love and peace. KH. Hasyim Muzadi was among one of the national figures after the reformation and tragedy of the WTC 11 // 2011 in America who consistently campaigned for the teachings of Islam by carrying "Islam rahmatan lil Alamin" in the world. Thus, the negative stigma of the west - non-Muslims - towards radical Islam and terror can be addressed. He used three methods in conveying the idea of rahmatan lil 'alamin with a da'wa (missionary endeavor), law and political approach. While the teachings are translated with tawasuth, 'itidal, tawazun, tasamuh and tasyawur as negation tathorruf (radical) and irhab (terror). All three, can bring Islam that carries out the grace of all nature. Both the method and translation of these teachings are used in the Islamic school curriculum or at least in learning activity there.*

Keywords: *Islamic moderation, KH. A. Hasyim Muzadi and Islamic School*

Abstrak: Islam adalah agama yang menyempurnakan agama samawi yang mengajarkan tentang pentingnya cinta dan perdamaian. KH. Hasyim Muzadi termasuk salah satu tokoh nasional pasca reformasi dan tragedi WTC 11/2011 di Amerika yang konsisten mengkampanyekan ajaran Islam dengan mengusung "*Islam Rahmatan lil Alamin*" di dunia. Dengan demikian, stigma negatif Barat - non-Muslim - terhadap Islam radikal dan teror dapat diatasi. Ia menggunakan tiga metode dalam menyampaikan gagasan *rahmatan lil 'alamin* dengan pendekatan dakwah, hukum dan politik. Sedangkan ajarannya diterjemahkan dengan *tawasuth*, *'itidal*, *tawazun*, *tasamuh* dan *tasyawur* sebagai negasi *tathorruf* (radikal) dan *irhab* (teror). Ketiganya, bisa menghadirkan Islam yang mengemban rahmat seluruh alam. Baik metode dan terjemahan ajaran ini digunakan dalam kurikulum pesantren atau setidaknya dalam kegiatan pembelajaran di sana.

Kata kunci: Islam moderat, K.H A. Hasyim Muzadi, pesantren

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang tinggi dan sempurna, sebagaimana dalam sebuah ungkapan hadis, "*al-islamu ya'lu wala yu'la 'alaibi*". "Islam adalah agama yang unggul, tinggi, mulia, dan tidak ada bandingannya.⁴ Oleh karena itu, Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah swt. sebagaimana firman-Nya, "*inna al-dina 'inda allahi*

¹ Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019

² Dosen UIN Pacasarjana Sunan Kalijaga Yogyakarta

³ Dosen UIN Pacasarjana Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁴ <https://www.aahlhdeeth.com/vb/archive/index.php/t-50904.html>, diakses tanggal 24 Maret 2020

al-Islam" [Q.S. Ali Imran: 19].⁵ Allah Dzat Yang Maha Mulia berfirman sesungguhnya satu-satunya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Dengan dasar tersebut, Islam adalah agama yang universal dan serba lengkap dalam ajarannya.

Ke-universal-an ajaran Islam dikarenakan tidak satupun sisi kehidupan manusia di dunia ini, kecuali terdapat aturan, tuntunan, serta arahan syariat berdasarkan petunjuk dari al-Qur'an dan Sunah di dalamnya.⁶ Al Quran sebagai sumber pokok pertama diturunkan untuk umat manusia agar menjadi lebih baik [Q.S. Al-Nahl: 64]. Hadis Nabi Muhammad saw. yang menempati urutan kedua setelah al Quran, juga mengajarkan tentang pendidikan, sabdanya, "*Mudabkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari*".⁷ Tampak jelas dari hadis di atas bahwa diantara kunci utama keberhasilan Rasulullah saw., sebagai pendidik adalah karena beliau senantiasa memberi kemudahan bagi para sahabat yang beliau didik.

Dalam sejarah Indonesia, institusi pendidikan Islam dengan telah berlangsung seiring dengan penyebaran agama Islam, hal tersebut dapat dilacak kesejarahan masuknya Islam di Indonesia.⁸ Masuknya agama Islam di nusantara memiliki perbedaan dengan masuknya Islam di negara lain. Disebabkan Islam masuk ke Indonesia dengan damai dan diperankan oleh pedagang dan mubaligh. Berbeda dengan negeri lain, seperti halnya di Irak, Afrika, Mesir, Afrika sampai Andalusia masuknya Islam dengan cara penaklukan.

Sebagaimana misi dalam agama Islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam [Al-Anbiya':107].⁹ Perlunya beragama dengan sikap moderat sebagai integrasi ajaran agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia. Namun pada kenyataannya, umat Islam Indonesia belum mampu membawa agamanya dengan baik dan benar.¹⁰

⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah* (Bandung: Al Jumanatul 'Ali, 2005), hlm. 53.

⁶ Abdul Wahhab Khalaf, *Ilm Ushul Fiqh, cet. 8*, (Cairo: Maktab ad-Da'wah al Islamiyah, tt), hlm. 11

⁷ Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al Bukhari*, Jilid I, (Beirut: Dar al Fikr, 1994), hlm. 28

⁸ Raden Rahmat (Sunan Ampel) melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya, Syaikh Maulana Malik Ibrahim dengan kondisi religio-sosial masyarakat Jawa lebih toleran dan terbuka untuk menerima ajaran baru. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan menentukan proses Islamisasi, salah satunya mendirikan pendidikan dan pengajaran yang dikenal dengan Pesantren Kembang Kuning Surabaya. Lihat: Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 9.

⁹ Departemen Agama RI, *Op. cit.* hlm. 332.

¹⁰ Survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) bahwa Intoleransi muslim terhadap non-muslim seperti (keberatan) terhadap non muslim dalam membangun rumah ibadah 53,0 persen, non muslim menjadi kepala pemerintah 51,6-59, 1 persen. Lihat; <http://www.lsi.or.id/riset/447/rilis-survei-lsi-03-november-2019>. diakses tanggal 25 Maret 2020.

Ketidakmampuan itu menjadi salah satu penghalang hadirnya Islam penuh kesejukan dan kedamaian.

Ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* sebenarnya sudah diimpelentasikan oleh para walisanga salah satunya dengan melakukan akulturasi budaya. Namun pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya 'kran' demokratisasi sehingga menjadi lahan subur paham radikal Islam di Indonesia. Gejala radikalisme belakangan ini masuk kesemua lini kehidupan, salah satunya dunia pendidikan.¹¹ Gagasan *rahmatan lil 'alamin* yang diusung oleh KH. Hasyim Muzadi dengan konsep brilian untuk menghadapi tantangan radikalisme di dunia pendidikan terutama di madrasah.

Metode

Metode dalam penelitian artikel ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), sedangkan analisisnya yang digunakan analisis isi (*content analysis*). Penulis melakukan sebuah analisa secara mendalam mengenai konsep yang telah dikemukakan para ahli. Sumber primer sebagai acuan, penulis dapatkan dari buku-buku literatur terkait sepek terjang KH. Hasyim Muzadi dan gagasannya yang ditulis oleh orang – orang dekatnya. Sedangkan sumber skundernya yaitu penulis dapat dari artikel-artikel yang telah ditulis oleh penulis lain yang itu mempunyai aspek kemiripan konten dengan penulis tetap mencantumkan sumber rujukannya. Untuk teknik keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Penulis lakukan dengan teknik mengkroscek beberapa sumber baik berupa buku, jurnal dan lain sebagainya yang menjadi literatur dalam penulisan artikel ini. Oleh karena itu, penulis bisa mempertanggung jawabkan kebasahan data sebagai acuan penulisan.

Pembahasan

A. Perjalanan Hidup KH. Hasyim Muzadi

Ahmad Hasyim Muzadi lahir di Desa Bangilan Tuban Jawa Timur, 8 Agustus 1944 M, setahun sebelum Indonesia merdeka. Ayahnya, Muzadi seorang pedangang kue kering dan roti. Hasyim kecil belajar mengaji dari kedua orang tuanya, ia mengawali

¹¹ *Libat*: <https://www.uinjkt.ac.id/id/peneliti-lipi-anak-muda-indonesia-makin-radikal/> diakses tanggal 26 Maret 2020.

pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah, kemudian ketika usia enam tahun, ia pindah ke Sekolah Rakyat (SR) Bangilan. Lulus dari SR, Muzadi merancang pendidikan masa depan anaknya, Hasyim kemudian melanjutkan di SMP N 1 Tuban dan hanya bertahan 1,5 tahun. Ia lantas berangkat studi di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur 1956-1962. Tidak hanya di Gontor, Hasyim remaja mendalami khazanah Islam klasik kepada Kiyai Abul Fadhol Pesantren Al Fadholi Senori Tuban, Pesantren Lasem Rembang, Pesantren dan kemudian lanjut di IAIN Malang pada tahun 1964-1969.¹²

Perjalanan Hasyim, ia menapakinya hidupnya seperti menapaki anak tangga gunung Bromo, setelah belajar di Pesantren, ia juga aktif di organisasi kepemudaan *underbow manhaj* NU – Gerakan Pemuda Anshor dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) -, Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), PCNU, PWNU, dan PBNU serta pernah memiliki pengalaman menjadi politisi, yakni sebagai anggota DPRD.¹³ Berbekal dari pendidikan dan pengalaman-pengalaman tersebut, Hasyim Muzadi menjadi sosok yang tidak diragukan lagi dalam ketokohnya baik di kancah nasional maupun internasional.

Muktamar¹⁴ ke-30 di Lirboyo Kediri tahun 1999 memutuskan KH. Hasyim Muzadi sebagai ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menggantikan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Selama ia menjadi ketum PBNU ia banyak melakukan terobosan melalui *International Conference for Islamic Scholars* (ICIS), diantaranya mengembangkan Islam *rahmatan lil 'alamin*, menolak tuduhan miring terhadap Islam pasca tragedi tumbanganya *Twin Tower World Trade Center* (WTC) 11 September 2001, NU *go internasional*, membantu meredakan konflik di dunia, gerakan lintas agama dunia, memperkenalkan Pancasila ke negara agama dan negara sekuler sebagai jalan tengah *nation state*.¹⁵

Ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* bukan hal yang baru dan merupakan istilah Qurani [Q.S. Al Anbiya: 107], secara etimologis, Islam berarti “damai”, sedangkan

¹² Saat di Pesantren Gontor, Hasyim aktif di Pelajar Islam Indonesia (PII), *Libat*: <https://www.viva.co.id/siapa/read/277-hasyim-muzadi>. Diakses Tanggal 26 Maret 2020.

¹³ Tasirun Sulaiman, *KH. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker*, (Klaten: Real Books, 2017), hlm, 5

¹⁴ Forum tertinggi dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang diselenggarakan oleh PBNU, sekali dalam lima tahun. Soeleiman Fadeli, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 78.

¹⁵ Ahmad Millah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan*, (Depok: Keira Publishing, 2018), hlm. 257

rahmatan lil 'alamin yang berarti “kasih sayang bagi semesta alam”. Maksudnya Islam yang kehadiran di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.¹⁶

Gagasan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang diangkat oleh KH. Hasyim Muzadi setidaknya memiliki empat alasan dalam konteks global. *Pertama*, mengimplementasikan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang diterjemahkan dalam *tawassuth* (moderat)¹⁷ dan *'itidal* (tegak) yang diikuti langkah selanjutnya seperti *tasamub* (toleransi), *tawazun* (seimbang) dan *tasyawur* (dialog). *Kedua*, penyeimbang sekaligus *tabayyun* terhadap merebaknya *Islamo fobia* di Barat.¹⁸

Ketiga, bagian integratif dari upaya pembangunan infrastruktur dan keterlibatan agama untuk keadilan dan perdamaian dunia. *Keempat*, sebagai basis nilai dan pendekatan, artinya perdamaian dunia bukan saja kebutuhan membangun kesadaran bersama, tetapi juga sebagai pendekatan bahwa keamanan dan perdamaian tidak mungkin terjadi, tanpa menjamin kemanan komunitas.¹⁹

KH. Hasyim Muzadi selain sebagai sosok organisatoris yang mulai karir organisasinya dari tingkat ranting NU hingga Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, sekjen ICIS dan Presiden WCRP (*World Conference on Religious and Peace*), juga seorang pendidik. Kiprah KH. Hasyim dalam dunia pendidikan diwujudkan dengan mendirikan lembaga pendidikan pesantren Mahasiswa (Pesma) Al Hikam di Malang dan Depok.²⁰

Al Hikam didirikan sebagai ikhtiar untuk mewujudkan komunikasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam *'learning society'* yang tercipta di tengah-tengah pondok pesantren Al Hikam. Sebagai terjadi proses dialog lintas disiplin keilmuan dan menjadi jembatan antara ilmu agama dan ilmu umum, para mahasiswa perlu

¹⁶ Pemaknaan Islam *rahmatan lil 'alamin* merujuk pada pidato pengukuhan gelar Doktor (HC) KH. Hasyim Muzadi di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Lihat: Mukhlas Syarkun dkk, *Jembaan Islam-Barat dari Sunan Bonang ke Paman Syam*, (Jogjakarta: Penerbit PS, 2015), hlm. 142

¹⁷ Istilah al Quran untuk menggambarkan karakteristik agama Islam, yaitu; *at-tawassuth* [Q.S. Baqarah: 143], *al 'itidal* [Q.S. al Maidah:9] dan *at-tawazun* [Q.S. al Hadid:25]. Manifestasi prinsip dan karakter *at-Tawassuth* harus nampak pada segala bidang ajaran Islam, seperti bidang akidah, syari'ah, tasawuf/ahlak, *mu'asyarah* (pergaulan antargolongan), bernegara dan kebudayaan. Lihat: Achmad Siddiq, *Khiṭṭah Nabdhīyah*, (Surabaya: Khalista, 2005), hlm. 59

¹⁸ Mukhlas Syarkun dkk, *Jembaan Islam-Barat ...*, hlm. 142.

¹⁹ Mukhlas Syarkun dkk, *Jembaan Islam-Barat ...*, hlm. 142.

²⁰ Al Hikam yang berada di Malang mengelola Pesantren mahasiswa (Pesma) yang study di kampus wilayah Malang jurusan umum/non-agama. Sejak tahun 2003, Al Hikam menampung santri lulusan pesantren salaf tradisional dari seluruh pelosok negeri untuk didik dalam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikam atau Ma'had Aly Al-Hikam. Sedangkan Al Hikam yang ada di Depok berdiri tahun 2010 mengelola Pesantren Khsusu Mahasiswa dan Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok.. Sumber: <https://alhikam.ac.id>

menerapkan motto pesantren, yaitu; amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup.²¹

Motto Pesma Al Hikam tersebut seolah menjadi filosofi hidup KH. Hasyim Muzadi. *Pertama*, agama Islam mengajarkan sikap '*amaliyyah* (aktif) dan melarang sikap *abmaliiyyah* (pasif) dalam hidup, oleh sebab itu hidup beragama merupakan kombinasi antara doa dan ikhtiar, doa adalah ikhtiar batin, sedangkan ikhtiar adalah doa lahir. *Kedua*, umat muslim diharapkan menjadi generasi *khaira ummah* (umat terbaik) yang tentu hidupnya harus penuh semangat untuk berlomba lomba (*fastabiqul khairat*) untuk mengejar prestasi kehidupan.

Dengan demikian, totalitas belajar sangat dibutuhkan dimanapun berada, untuk menggapai prestasi ilmiah. Ketika prestasi sudah diraih, segera dikonversi menjadi amal abadi, yang manfaatnya dapat diakses dalam kehidupan akhirat.²² *Ketiga*, seorang muslim harus siap hidup beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Melayani umat merupakan ajaran Islam - *khairun naas anfa'ubum lin-naas*- yang bernuansa altruis, bukan egois.

Oleh sebab itu, setiap muslim perlu memberi kontribusi optimal bagi orang lain, sesuai dengan kapasitasnya.²³

B. Konsep *Rahmatan lil 'alamin* KH. Hasyim Muzadi

Paham radikalisme muncul dalam agama Islam disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, pengertian seseorang yang keliru terhadap ajaran Islam dan penyalahgunaan Islam untuk perorangan. Pengertian ini biasanya lahir karena eksklusivisme Islam. Mereka hanya membenarkan kelompoknya dan tidak dapat memahami kelompok lain dalam ber-Islam. *Kedua*. *Lakum dinukum waliyadin* [Q.S Al Kafiruun: 6] yang diartikan sebagai pembenaran Islam saja tanpa pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Padahal seharusnya adalah kita tidak mengikuti mereka, tetapi kita juga tidak ribut dengan mereka dan sebaliknya. Namun pada perkembangannya, *waliyadin* lebih dominan daripada *lakum dinukum*.²⁴

²¹ Ahmad Millah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi...*, hlm. 412.

²² Rosidin, *Tawa Berbalut Hikmah Gaya Dakwah Abah Hasyim Muzadi*, (Surabaya: Khalista, 2017), hlm 29-30.

²³ Rosidin, *Tawa Berbalut Hikmah...*, hlm. 30

²⁴ Artikel KH. Hasyim Muzadi dengan tema, "NU, Radikalisme dan Ummatan Wasatho" dipersembahkan utunk ulangtahun Tarmizi Tahir ke-70. Hery Sucipto (ed), *Islam Madzhab Tengah*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm.341 dan KH. Hasyim Muzadi, *Agenda Strategi Pemulihan Martabat Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Azhari, 2004), hlm. 41-43.

Selama dua periode [1999-2010] memimpin Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Muzadi tak pernah lelah untuk mengkampanyekan konsep dan gagasan tentang Islam toleran, damai dan *rahmatan lil 'alamin* di belahan dunia, baik bersama Gerakan Moral Nasional (Gernalnas) atau *International Conference of Islamic Scholars* [ICIS]. Untuk membuktikan bahwa Islam itu, *tawassuth* (tengah-tengah) dan *'itidal* (proporsional) bukan *tatharruf* (kekerasan) dan *irhab* (teror).

Gagasan, ide dan Gerakan KH. Hasyim Muzadi tersebut didengar oleh umat beragama di dunia serta diakui kiprahnya, sehingga menjadikan ia sebagai Presiden *World Conference of Religions for Peace* (WCRP), sebuah organisasi lintas agama yang menghimpun tokoh-tokoh berbagai agama dari seluruh dunia. Konferensi tersebut dihadiri oleh 600-an tokoh dari 20 agama dari 100 negara, pada tanggal 25-29 Agustus 2006 di Kyoto Jepang.²⁵

Konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* yang diusung oleh KH. Hasyim Muzadi dalam mengkampanyekan Islam damai di kancah Nasional maupun internasional dapat merujuk pada sumber primer, yaitu pidato pengukuhan gelar Doktor (HC) KH. Hasyim Muzadi.²⁶

Keterlibatan NU di forum internasional mulai meningkat pasca tragedi Serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat. Tragedi tersebut mendorong meningkatnya suhu ketegangan Barat dengan Islam. Untuk itu, dalam wacana dunia Islam moderat dengan visi *rahmatan lil 'alamin* menjadi *trend setter*.²⁷

Gagasan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang diusung KH. Hasyim Muzadi dengan menerapkan tiga metode pendekatan. *Pertama, fiqh ad-dakwah*. Dalam penerapannya, pendakwah layaknya seorang *mursyid* (pengayom dan pembimbing). Mengajak orang yang jelek menjadi baik dan orang yang sudah baik, ditingkatkan kualitasnya. Dalam konteks ini, dalam mengajak orang, tidak hitam-putih. Dicarikan terlebih dahulu *illatnya*, kemudian dicarikan obat penyembuhnya, sesuai porsinya.²⁸

²⁵ Hasyim Muzadi, *Agenda Strategi Pemulihan Martabat Bangsa...*, hlm. 211.

²⁶ Naskah Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa Dalam Peradaban Islam Disampaikan di Hadapan Rapat Terbuka Senat IAIN Sunan Ampel Surabaya Sabtu, 2 Desember 2006 dengan tema, "Islam *Rahmatan Lil'alamin* Menuju Keadilan Dan Perdamaian Dunia (perspektif Nahdlatul Ulama)

²⁷ Ahmad Millah Hasan, *Biografi KH. A. Hasyim Muzadi...*, hlm. 287.

²⁸ Makmun Rasyid, Muhammad, Islam *Rahmatan lil 'Alamin* Perspektif KH. Hasyim muzadi, *Jurnal Epistemé*, Vol. 11, No. 1, 2016

KH. Hasyim Muzadi membuat istilah bahwa pendakwah itu ibarat apoteker, ia harus mengerti dahulu kadar sakit seorang pasien dan diberikan obat sesuai porsi dan frekuensi sakitnya. Seorang pendakwah, harus mengerti kebutuhan masyarakat, tempat berdakwahnya.²⁹ Dengan rangka mengembangkan agama di kalangan masyarakat luas yang beraneka ragam, sehingga pendekatan tersebut tidak menggunakan pendekatan fikih yang legal formal, namun melalui pembinaan (*guidance and counseling*)

Kedua, fiqh al-abkam, berlaku untuk orang-orang yang sudah siap melaksanakan syariat Islam secara total dan komprehensif (umat ijabah). *Ketiga, fiqh as-siyasah*. Aspek ini menyangkut tata hubungan agama dan negara, hubungan nasional dan internasional.

30

Ketiga pendekatan di atas, masing-masing memiliki implikasi dalam pelaksanaannya, yaitu; *fiqh ad-da'wah* yang melahirkan cara-cara metodologi penyampaian dakwah keagamaan secara baik dan benar. Jika dakwah lintas budaya, maka dengan menggunakan pendekatan nilai. *Fiqh al abkam* yang kemudian dalam tradisi Nahdlatul Ulama dikenal dengan bahstul masaail untuk mencari solusi hukum Islam. Kemudian Gabungan antara keduanya berimplikasi pencitraan hubungan ukhuwah Islamiyah dengan sesama Islam yang beda aliran pikiran dan mazhabnya. Sedangkan fiqh siyasah merupakan pola pendekatan yang menjelaskan kaitan-kaitan agama dengan politik dan hubungan agama dengan negara.³¹

Kontekstualisasi *rahmatan lil 'alamin* menurut KH. Hasyim Muzadi, jika ditujukan kepada orang Islam ialah harus memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar, sehingga dengan sendirinya mendatangkan rahmat bagi orang Islam sendiri maupun seluruh alam. Rahmat merupakan karunia yang dalam ajaran agama Islam, terbagi menjadi dua, yaitu; rahmat dalam konteks rahman dan rahmat dalam konteks rahim. *Pertama*, bersifat *amma kullu syai'* – yang meliputi segala hal, sehingga non-muslim pun mempunyai hak kerahmatan Allah swt. *Kedua*, Kerahmatan Allah - *khsusyon lil muslimin* – yang hanya diberikan khusus untuk orang Islam.³²

²⁹ Makmun Rasyid, Muhammad, Islam Rahmatan lil 'Alamin.

³⁰ Makmun Rasyid, Muhammad, Islam Rahmatan lil 'Alamin.

³¹ Ahmad Millah Hasan, *Biografi KH. A. Hasyim Muzadi...*, hlm. 263.

³² Mukhlas Syarkun dkk, *Jembaan Islam-Barat ...*, hlm. 143.

C. Internaliasasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Resolusi Konflik

Pelbagai kasus intoleransi mengatasnamakan agama kembali terjadi akhir-akhir ini, sehingga mengaburkan esensi ajaran agama Islam dan menodai keberagaman di Tanah Air.³³ Kasus-kasus tersebut, sering dimanfaatkan oleh pertarungan antarkekuatan sosial-politik –politisasi agama - baik nasional maupun internasional dengan menggunakan kelompok Islam yang berpaham tekstual dan *rigid* dalam beragama. Pada akhirnya menyebabkan konflik atasnama agama menjadi berkepanjangan.

KH. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa semua ajaran agama hakikatnya mengajarkan perdamaian, kesejahteraan, kelemahlembutan dan toleransi. Apabila terdapat kelompok agama melakukan intoleransi dan melakukan tindak kekerasan, dapat dipastikan mereka telah membajak agama. Karena itu, agama harus dilepaskan dari setiap tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan agama itu sendiri. Agama tidak dapat dijadikan alat untuk kepentingan politik atau ekonomi. Menciptakan perdamaian adalah kewajiban semua agama.³⁴

Internaliasasi nilai-nilai Pancasila yang pernah dipromosikan oleh KH. Hasyim Muzadi perlu kiranya di kampanyekan terus menerus. Karena Pancasila yang merupakan falasafah hidup dalam berbangsa dan bernegara diyakini dan sudah teruji dalam menghentikan pertikaian. Menurut KH. Hasyim Muzadi, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai resolusi konflik, yaitu,³⁵

1. Sila Pertama, Resolusi Konflik Agama

Semua agama mengajarkan keluhuran, kasih sayang dan kemanusiaan serta perdamaian, namun realitanya sering terjadi peperangan dalam sejarah umat manusia disebabkan oleh pertentangan umat beragama. Ole karena itu, dengan sila pertama ini diharapkan menjadi titik temu dari berbagai keyakinan dan agama yang berbeda-beda, sebagai upaya menghidnari konflik bernuasna agama yang terus berlanjut.

³³ Data intolenasi yang mengatasnamakan agama dapat di lihat : <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full> & <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Presentasi-Laporan-Kemerdekaan-BeragamaBerkeyakinan-Wahid-Foundation-2018> diakses tanggal 23 Maret 2020

³⁴ Muhammad Makmun Rasyid, Islam Rahmatan lil 'Alamin.

³⁵ Mukhlas Syarkun dkk, *Jembaan Islam-Barat ...*, hlm. 204-209.

2. Sila Kedua, Resolusi Konflik Politik dan Hukum

Politik dan hukum adalah salah satu pemicu konflik, karena itu sejak awal ditegaskan bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum, yang memberi makna bahwa semua sama dimata hukum, karena dengan penegakan hukum yang adil dan tidak diskriminasi, akan dapat meredam konflik dan begitu sebaliknya. Karena dengan keadilan hukum, hak asasi akan terlindungi.

3. Sila Ketiga, Resolusi Konflik antar Suku

Identitas sosial yang berbeda, baik etnik dan budaya, acapkali menimbulkan etnosentrisme yang kaku, kadang seseorang tidak mampu keluar dari perspektif yang dimiliki atau hanya dapat memahami sesuai berdasarkan persepektif yang dimiliki dan tidak mampu memahami perilaku orang lain yang berbeda latar belakang budaya.

4. Sila Keempat, Resolusi Konflik Kekuasaan atau Politik

Politik sering menjadi faktor terciptanya konflik, dapat dilacak dalam sejarah bangsa Indonesia, jatuh banggunya sebuah penguasa karena perbutan kekuasaan. Dengan demikian, sila keempat mengajarkan kepada masyarakat untuk mengedepankan musyawarah dengan mekanisme pemilu yang jujur, bebas dan adil.

5. Sila Kelima, Resolusi Konflik Ekonomi

Selain politik, ekonomi juga sering memicu terjadinya konflik, seperti kelangkaan sumber daya alam serta tidak meratanya kemakmuran. Untuk menekan terjadinya konflik, negara harus hadir mengatur dan membuat regulasi yang memungkinkan sumber ekonomi.

KH. Hasyim Muzadi mengatakan bahwa Pancasila bukan agama, tetapi tidak bertentangan dengan agama. Pancasila bukan jalan, tetapi titik temu antara banyak perbedaan jalan. Beda agama, suku, budaya dan bahasa, hanya Pancasila yang bisa menyatukan perbedaan tersebut.

Pancasila adalah dasar negara yang membedakan antara negara agama dan negara sekuler; ia bukan agama, namun melindungi semua agama dan etnik sehingga dengan demikian bukan sekuler. Dengan demikian, melalui pendekatan politik ini maka

visi Islam Rahmatan lil Alamin lebih kepada *Islamic society* (masyarakat Islam) ketimbang *Islamic state* (negara Islam).³⁶

D. Implikas Perdamaian KH. Hasyim Muzadi di Pesantren

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mendewasakan intelektual, sosial, dan moral. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus dapat memfungsikan diri dengan baik guna memberi peran serta mewujudkan kehidupan yang rukun damai. Sehingga pendidikan harus mampu mencetak generasi yang sadar akan kondisi keanekaragaman masyarakat. Mampu menghindari terjadinya konflik sehingga impian akan terciptanya suasana penuh damai bukan menjadi hal yang utopis.³⁷

Membangun perdamaian di lembaga madrasah harus disiapkan yang berkaitan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini guru yang mengerti tentang kondisi kelas dan lingkungan madrasah. Selain itu juga harus ditopang dengan kebijakan pemerintah dalam mengatur regulasi pendidikan dan kemudian dimasukan dalam kurikulum.

Prinsip kurikulum Pendidikan Agama Islam diantaranya harus dapat memadukan teori dan praktik, agar kelak peserta didik mampu melakukan pekerjaan di dunia seperti dapat mengerjakan suatu profesi sesuai bakat yang dimilikinya, misalnya petani dan berdagang. Sedangkan amalan akhirat, serta tercipta kebahagiaan berasama dengan diajarkan keimanan, akhlak, beribadah dan memahami isi kandungan al-Quran.³⁸ Dengan demikian akan tercipta sebuah perdamaian. Namun, pemerintah selama ini belum menjadikan pendidikan yang bernuansa perdamaian sebagai materi yang wajib diajarkan di madrasah.

Peran pemerintah sebenarnya sangat urgen dalam menciptakan perdamaian melalui pendidikan formal. Di dalam kurikulum dari tingkat dasar sampai lanjutan, selama ini belum memuat materi tentang pendidikan perdamaian. Apabila sudah ada pun, masih dijadikan sebagai *hidden curriculum*.³⁹

Untuk itu, konsep perdamaian dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang diusung oleh KH. Hasyim Muzadi dapat menjadi alternatif, yaitu;

³⁶ Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan lil 'Alamin...*

³⁷ Taat Wulandari, *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*, Jurnal Mozaik, Vol. V Nomor 1, 2010.

³⁸ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 136

³⁹ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 136

a) Guru yang Berkarakter

Menurut KH. Hasyim Muzadi bahwa para ulama yang menyampaikan pesan damai ke seluruh alam telah terbukti mampu melahirkan generasi ulama yang berkarakter. Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh ulama, yaitu *al amilun bi ilmibi* (mengamalkan ilmunya), *waakifu ala sya'ini* (memiliki pendirian yang kuat), *babsiirun biabli zamaan* (memahami kontekstual waktu).⁴⁰ Tiga karakter tersebut harus dimiliki oleh guru, maka akan memunculkan *khasyatullah* (takut kepada Allah).

Dengan demikian, guru tidak hanya *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value*. Artinya guru harus mampu berperan sebagai mesin pentrasfer, Dengan kecepatan laju ilmu pengetahuan dan teknologi, *transfer knowledge* dipastikan bisa berjalan dengan mudah, namun *transfer of value* butuh keteladan dan keikhlasan guru.

b) Madrasah Humanis

Ajaran *rahmatan lil 'alamin* menjadi inti agama Islam, sehingga dalam implementasinya harus humanis. Karena telah mengatur hubungan masyarakat menyangkut aspek teologis, ritual dan sosial. Dari sisi teologis, Islam telah memberikan rumusan tegas yang harus diyakini pemeluknya dan tidak bisa dijadikan alasan untuk memaksa non muslim memeluk Islam. Sedangkan, ritual sudah ditentukan operasionalnya dari al Quran dan hadis. Sementara dalam konteks sosial, Islam hanya berbicara tentang ketentuan dasar. Adapun penerjemahannya tergantung pada kesepakatan dan pemahaman komunitas, yang tentunya memiliki keunikan berdasarkan nilai, sejarah dan keberagaman budaya.⁴¹

Madrasah tidak hanya memberikan *tadris*, *taklim*, tetapi juga *ta'dib* dan *irrya*, sehingga peserta didik dalam kehidupannya bisa mempraktikkan apa yang didapat dari madrasah, yang tentunya dengan *role model* berupa teladan dari guru yang mengajarkan pentingnya tentang kemanusiaan.

Proses pembelajaran dalam madrasah humanis dapat diwujudkan apabila guru sebagai pemegang otoritas dalam pembelajaran menyampaikan materi yang

⁴⁰ Ahmad Millah Hasan, *Biografi KH. A. Hasyim Muzadi...*, hlm. 404.

⁴¹ Tasirun Sulaiman, *KH. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker*, hlm. 93.

disampaikan harus dengan *tasyawwur* (dialog), agar menghindari kesalahpahaman dalam pemahaman peserta didik.

c) Madrasah Moderat (*Tawassuth*)

Keberanian setiap warga madrasah untuk menerima perbedaan sekaligus kesiapan dalam membangun dunia ini secara lebih damai dan nyaman untuk dihuni secara bersama-sama. Oleh karena itu harus bersikap moderat, yaitu sikap yang bersedia menerima kehadiran orang lain, tidak ekstrim, militan dan juga tidak liberal. Gambaran moderat dalam bermasyarakat telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau dapat berdampingan dengan siapapun, orang Yahudi dan Nasrani tanpa ada rasa membenci dan memusuhi, bahkan beliau bersedia ber-*muammalah*.⁴²

Dalam merealisasikan madrasah moderat, selain membutuhkan materi yang mencerminkan Islam *ramatan lil 'alamin*, juga membutuhkan metode pengajaran dengan menggunakan tiga pendekatan, *fiqh al-da'wah fiqh al-ahkām dan fiqh al-siyāsah*.

Pertama, fiqh ad-dakwah. Dalam penerapan pembelajaran, guru harus *mursyid* (pengayom dan pembimbing) –istilah tasawuf-. Mengajak peserta didik yang yang tidak baik menjadi baik dalam hal akhlak dan terus ditingkatkan kualitasnya. Untuk itu guru harus mengerti kebutuhan peserta didiknya yang beraneka ragam, sehingga pendekatan ini tidak menggunakan pendekatan yang sama, namun melalui pembinaan (*guidance and counseling*)

Kedua, fiqh al-ahkam, Selain sebagai *mursyid*, guru juga harus dapat menerapkan tindakan tegas yang bernuansa edukasi bagi peserta didik yang melanggar aturan. Dan itu pun hanya untuk para peserta didik yang sudah usia tujuh tahun ke-atas. Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad saw. "*Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.*" [H.R. Abu Dawud: 195]⁴³

Ketiga, fiqh as-siyasah. Pendekatan ini berfungsi untuk guru, ketika melakukan sebuah *siasat* (tindakan) kepada peserta didik, baik dalam pengajaran maupun diskusi

⁴² Mukhlas Syarkun dkk, *Jembaan Islam-Barat ...*, hlm. 81.

⁴³ Sulaiman bin As'as, *Sunan Abu Dawud, Juz I*, (Beirut: Darul Kutub Al Alamiah, 1997), hlm. 173.

kelompok. Jika siasat dilakukan dengan benar, maka akan menghasilkan output peserta didik yang baik.

Kesimpulan

KH. Hasyim Muzadi sosok organisatoris yang meniti karir dari bawah, selain itu, ia juga seorang ulama nasionalis (*nasionalisme-religius*) dan tokoh pendidikan. Disaat merebak *Islamophobia* di Barat pasca tumbanganya WTC (menara kembar) di New York City Amerika Serikat, KH. Hasyim Muzadi keliling Indonesia dan belahan dunia membawa misi perdamaian dengan mengusung internalisasi nilai-nilai Pancasila dan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* untuk menjembatani Islam (timur) dan barat yang memanas dengan kendaraan Geralnas, ICIS dan WCRP. *Intern Islam*, KH. Hasyim menerjemahkan konsep tersebut dengan tiga metode, yaitu *fiqh a-dakwah*, *fiqh al-abkham* dan *fiqh as-siyasah*. Sedangkan *ekstern* (non-Islam) gagasan tersebut diterjemahkan bahwa Islam itu *tawassuth* (moderat) dan *'itidal* (tegak) *tasamub* (toleransi), *tawazun* (seimbang) dan *tasyawur* (dialog).

Pesantren Al Hikam di Malang dan Depok menjadi bukti bahwa KH. Hasyim Muzadi peduli dengan dunia pendidikan Islam yang merupakan aplikasi dari gagasannya yang moderat. Tema konsep *rahmatan lil 'alamin* yang bermuara pada moderasi dalam beragama ini perlu diinternalisasikan dalam kurikulum dan pembelajaran di lembaga Madrasah, seperti posisi guru harus menjadikan diri sebagai seorang *mursyid*, lingkungan madrasah yang humanis dan strategi pembelajaran yang membuat karakter *at-tawassuth*.

Daftar Rujukan

- As'as, Sulaiman bin, 1997, *Sunan Abu Dawud, Juz I*, Beirut: Darul Kutub Al Alamiah.
- Departemen Agama RI, 2005, *2 Al Quran dan Terjemah* Bandung: Al Jumanatul 'Ali.
- Fadeli, Soeleiman, 2007, *Antologi NU*, Surabaya: Khalista.
- Hery Sucipto (ed), 2007, *Islam Madzhab Tengah*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Presentasi-Laporan-Kemerdekaan-BeragamaBerkeyakinan-Wahid-Foundation-2018>. Diakses 26 Maret 2020

- <http://www.lsi.or.id/riset/447/rilis-survei-lsi-03-november-2019>. Diakses 25 Maret 2020.
- <https://alhikam.ac.id>
- <https://www.aahlalheeth.com/vb/archive/index.php/t-50904.html>. Diakses 24 Maret 2020.
- <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full> Diakses 24 Maret 2020.
- <https://www.uinjkt.ac.id/id/peneliti-lipi-anak-muda-indonesia-makin-radikal/> Diakses 26 Maret 2020.
- <https://www.viva.co.id/siapa/read/277-hasyim-muzadi>. Diakses 26 Maret 2020.
- Isma'il, Muhammad bin, 1994, *Shahih Al Bukhari*, Jilid I, Beirut: Dar al Fikr.
- KH. Hasyim Muzadi, 2004, *Agenda Strategi Pemulihan Martabat Bangsa*, Jakarta: Pustaka Azhari.
- Khalaf, Abdul Wahhab, tt. *Ilm Ushul Fiqh, cet. 8*, Cairo: Maktab ad-Da'wah al Islamiyah.
- Makmun Rasyid, Muhammad, 2016, Islam Rahmatan lil 'Alamin Perspektif KH. Hasyim muzadi, *Jurnal Epistemé*, Vol. 11, No. 1
- Millah Hasan, Ahmad, 2018, *Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan*, Depok: Keira Publishing.
- Naskah Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa Dalam Peradaban Islam Disampaikan di Hadapan Rapat Terbuka Senat IAIN Sunan Ampel Surabaya Sabtu, 2 Desember 2006 dengan tema, "Islam *rahmatan lil'alamin* Menuju keadilan dan perdamaian dunia (perspektif Nahdlatul Ulama)
- Qomar, Mujamil, 2006, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rosidin, 2019, *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok: RajaGrafindo Persada.
- _____, 2017, *Tawa Berbalut Hikmah Gaya Dakwah Abah Hasyim Muzadi*, Surabaya: Khalista.
- Siddiq, Achmad, 2005, *Khitbah Nahdliyyah*, Surabaya: Khalista.
- Sulaiman, Tasirun, 2017, *KH. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker*, Klaten: Real Books.
- Syarkun, Mukhlas dkk, 2015, *Jembaan Islam-Barat dari Sunan Bonang ke Paman Syam*, Jogjakarta: Penerbit PS.
- Wulandari, Taat, 2010, Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah, *Jurnal Mozaiik*, Vol. V Nomor 1.